



Pemanfaatan Kelas Tahfidz untuk Menciptakan Hafidz dan Hafidzah sebagai Generasi Qur'ani di Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu

Khairul Ahmadi¹, Juliani², Ibadur Rahman³, Shalahuddin Azzaki⁴

^{1,2,3,4} Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

Correspondence Email: khairulahmadi334@gmail.com.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan kelas tahfidz dalam menciptakan hafidz dan hafidzah sebagai generasi Qur'ani di Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan pimpinan pesantren, koordinator tahfidz, ustaz dan ustazah pembimbing, serta santri peserta program tahfidz. Analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kelas tahfidz dilakukan secara terstruktur melalui perencanaan program, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi yang berkelanjutan dengan menggunakan metode talaqqi, tikkar, muraja'ah, dan tasmi'. Strategi yang diterapkan dalam kelas tahfidz meliputi pembinaan hafalan secara intensif, pemberian motivasi, pembentukan lingkungan belajar yang kondusif, serta penguatan karakter Qur'ani. Faktor pendukung pelaksanaan program meliputi lingkungan pesantren yang religius, kompetensi guru, motivasi santri, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Adapun faktor penghambat yang ditemukan antara lain perbedaan kemampuan menghafal santri, keterbatasan waktu, rendahnya motivasi sebagian santri, serta pengaruh penggunaan teknologi yang kurang terkontrol. Kelas tahfidz memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an sekaligus membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan akhlak mulia pada santri. Dengan demikian, pemanfaatan kelas tahfidz terbukti efektif dalam menciptakan hafidz dan hafidzah sebagai generasi Qur'ani di Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu.

Kata Kunci: Generasi Qur'ani, Hafidz dan Hafidzah, Kelas Tahfidz, Pendidikan Islam, Pesantren.

ABSTRACT

This study aims to analyze the utilization of Tahfidz classes in creating Huffaz (male memorizers) and Hafidzah (female memorizers) as a Qur'anic generation at Muhammadiyah Modern Islamic Boarding School Kuala Madu. The research employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the boarding school leader, Tahfidz program coordinator, Tahfidz teachers, and students participating in the program. Data analysis was conducted through data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that the implementation of the Tahfidz class was carried out systematically through program planning, learning implementation, and continuous evaluation using the methods of talaqqi, tikkar, muraja'ah, and tasmi'. The strategies applied included intensive memorization guidance, motivational support, the creation of a conducive learning environment, and the reinforcement of Qur'anic character values. Supporting factors consisted of a religious boarding school environment, competent teachers, students' motivation, and adequate facilities and infrastructure. Meanwhile, the inhibiting factors included

differences in students' memorization abilities, limited time, low motivation among some students, and the uncontrolled use of technology. The Tahfidz class contributed significantly not only to improving students' Qur'an memorization skills but also to developing religious character, discipline, responsibility, and noble morals. Therefore, the utilization of Tahfidz classes has proven effective in creating Huffaz and Hafidzah as a Qur'anic generation at Muhammadiyah Modern Islamic Boarding School Kuala Madu.

Keywords: Qur'anic Generation, Hafidz and Hafidzah, Tahfidz Class, Islamic Education, Islamic Boarding School.

PENDAHULUAN

Pondok Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga memiliki karakter religius yang kuat berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an. Di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks, tantangan moral, sosial, dan budaya yang dihadapi generasi muda semakin besar. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, dituntut untuk mampu melahirkan generasi yang berpegang teguh pada ajaran Al-Qur'an serta mampu mengimplementasikan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui penyelenggaraan kelas tahfidz Al-Qur'an sebagai program unggulan dalam membentuk generasi Qur'ani (Anisaturrizqi & Hanifiyah, 2025).

Program tahfidz Al-Qur'an merupakan kegiatan pendidikan yang bertujuan untuk membantu peserta didik menghafal, memahami, dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an. Kegiatan menghafal Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada pencapaian jumlah hafalan semata, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter, kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlak mulia yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an (Ichsan et al., 2026). Melalui proses menghafal yang dilakukan secara berkelanjutan, peserta didik dibiasakan untuk memiliki kedekatan dengan Al-Qur'an sehingga terbentuk kepribadian yang Qur'ani.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki kontribusi besar dalam melahirkan generasi penghafal Al-Qur'an. Keberadaan pesantren tahfidz maupun kelas-kelas khusus tahfidz telah menjadi salah satu solusi dalam menjawab kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan yang mampu menyeimbangkan antara ilmu pengetahuan umum dan pendidikan agama. Penelitian menunjukkan bahwa program tahfidz di lingkungan pesantren memiliki peran strategis dalam mencetak generasi Qur'ani yang mampu menghadapi tantangan era modern tanpa meninggalkan identitas keislamannya (Setiawan & Rasyidi, 2020).

Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan sistem pendidikan modern dengan nilai-nilai keislaman juga berupaya mewujudkan visi pembentukan generasi Qur'ani melalui penyelenggaraan kelas tahfidz. Program ini menjadi salah satu wadah untuk membina santri agar mampu menghafal Al-Qur'an dengan baik sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam perilaku sehari-hari. Kelas tahfidz tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan hafalan, tetapi juga sebagai media pembinaan karakter Islami, kedisiplinan, dan tanggung jawab santri (Najah, 2024).

Keberhasilan program tahfidz sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti metode pembelajaran, kompetensi guru tahfidz, lingkungan pesantren, motivasi santri,

serta sistem evaluasi yang diterapkan. Pengelolaan kelas tahfidz yang baik akan berdampak positif terhadap kualitas hafalan dan pembentukan karakter peserta didik. Sebaliknya, kurang optimalnya pelaksanaan program dapat menghambat pencapaian target hafalan maupun tujuan pembentukan generasi Qur'ani (Zulvani, Wiyono, & Putra, 2025).

Selain itu, program tahfidz juga memiliki relevansi yang tinggi dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital yang begitu pesat, generasi muda membutuhkan benteng moral dan spiritual yang kuat. Al-Qur'an menjadi pedoman hidup yang mampu membentuk karakter, memperkuat akidah, serta mengarahkan perilaku generasi muda menuju kehidupan yang lebih baik. Oleh sebab itu, kelas tahfidz dipandang sebagai salah satu strategi efektif dalam menyiapkan hafidz dan hafidzah yang tidak hanya mampu menjaga hafalan Al-Qur'an, tetapi juga menjadi teladan dalam kehidupan bermasyarakat (Nurmalita & Fahyuni, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, pemanfaatan kelas tahfidz di Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kelas tahfidz dalam menciptakan hafidz dan hafidzah sebagai generasi Qur'ani, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya, serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter dan kualitas keagamaan santri. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan program tahfidz dan peningkatan mutu pendidikan Islam di lingkungan pesantren.

METODE

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pemanfaatan kelas tahfidz dalam menciptakan hafidz dan hafidzah sebagai generasi Qur'ani di Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses pelaksanaan program tahfidz, strategi pembelajaran yang diterapkan, pengalaman para santri, serta berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan program dalam mencapai tujuan pendidikan Qur'ani. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna, proses, dan realitas sosial yang terjadi secara alami di lingkungan penelitian, sehingga sangat relevan untuk mengkaji pelaksanaan program pendidikan berbasis tahfidz Al-Qur'an (Creswell & Creswell, 2018).

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus karena penelitian ini berfokus pada satu lokasi tertentu, yaitu Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu. Studi kasus dipilih untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terhadap suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi berbagai aspek yang berkaitan dengan pelaksanaan kelas tahfidz, mulai dari perencanaan program, proses pembelajaran, metode menghafal yang digunakan, sistem evaluasi hafalan, hingga dampaknya terhadap pembentukan karakter dan kepribadian santri sebagai generasi Qur'ani. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan hasil yang dicapai, tetapi juga menjelaskan proses yang melatarbelakangi keberhasilan maupun tantangan dalam pelaksanaan program tahfidz tersebut (Yin, 2018)).

Penelitian dilaksanakan di Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu yang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren modern dengan program unggulan tahfidz Al-Qur'an. Pesantren ini dipilih karena memiliki komitmen yang kuat dalam mengintegrasikan pendidikan formal dengan pendidikan Al-Qur'an melalui penyelenggaraan kelas tahfidz yang terstruktur. Keberadaan program tahfidz di pesantren ini menjadi salah satu upaya dalam mencetak hafidz dan hafidzah yang tidak hanya unggul dalam hafalan Al-Qur'an, tetapi juga memiliki akhlak, karakter, dan pola pikir yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani.

Subjek penelitian terdiri atas pimpinan pesantren, koordinator program tahfidz, ustaz dan ustazah pembimbing tahfidz, serta santri yang mengikuti program kelas tahfidz. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program tahfidz. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih kaya dan mendalam terkait fokus penelitian, sehingga informasi yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya di lapangan (Creswell & Creswell, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati proses pembelajaran tahfidz, interaksi antara guru dan santri, suasana belajar, serta aktivitas yang mendukung pencapaian target hafalan. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh data faktual mengenai pelaksanaan program tahfidz yang tidak selalu dapat diungkapkan melalui wawancara. Selain itu, observasi juga membantu peneliti memahami budaya belajar dan lingkungan pesantren yang berperan dalam membentuk karakter Qur'ani para santri.

Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Teknik ini memungkinkan peneliti menggali informasi secara lebih luas dan fleksibel sesuai dengan perkembangan data di lapangan. Melalui wawancara, peneliti memperoleh informasi mengenai tujuan program tahfidz, strategi yang digunakan dalam meningkatkan kualitas hafalan santri, bentuk pembinaan yang diberikan, serta berbagai kendala dan solusi yang diterapkan dalam pelaksanaan program. Wawancara juga digunakan untuk mengetahui persepsi dan pengalaman para santri dalam mengikuti kelas tahfidz serta pengaruh program tersebut terhadap perkembangan spiritual dan karakter mereka.

Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai sumber data pendukung untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan meliputi profil pesantren, struktur organisasi, kurikulum tahfidz, jadwal kegiatan, buku mutaba'ah hafalan, laporan perkembangan hafalan santri, foto kegiatan, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian. Data dokumentasi berfungsi sebagai bukti empiris yang dapat memperkuat hasil temuan penelitian sehingga diperoleh data yang lebih akurat dan terpercaya.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan proses seleksi, penyederhanaan, dan pengelompokan data yang diperoleh dari lapangan sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah disusun disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti

dalam memahami hubungan antar data. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan selama proses penelitian, kemudian dilakukan verifikasi secara terus-menerus agar kesimpulan yang dihasilkan memiliki tingkat validitas yang tinggi.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, seperti pimpinan pesantren, guru tahfidz, dan santri. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member check, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan temuan penelitian kepada informan guna memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Melalui langkah-langkah tersebut, data yang dihasilkan diharapkan memiliki tingkat kredibilitas, validitas, dan kepercayaan yang tinggi sehingga mampu memberikan gambaran yang objektif mengenai pemanfaatan kelas tahfidz dalam menciptakan hafidz dan hafidzah sebagai generasi Qur'ani di Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Kelas Tahfidz di Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu

Pelaksanaan kelas tahfidz di Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu merupakan salah satu program unggulan yang bertujuan mencetak hafidz dan hafidzah sebagai generasi Qur'ani yang memiliki kemampuan menghafal, memahami, serta mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Program ini dirancang secara sistematis melalui proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi yang berkelanjutan. Keberadaan kelas tahfidz tidak hanya menjadi sarana pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan ketekunan santri dalam menjalani kehidupan pesantren. Keberhasilan program tahfidz sangat dipengaruhi oleh sistem manajemen yang baik, mulai dari penetapan target hafalan hingga mekanisme evaluasi yang terukur (Hidayat et al., 2025).

Berdasarkan hasil penelitian, tahap awal pelaksanaan kelas tahfidz diawali dengan penyusunan perencanaan program oleh pihak pesantren. Perencanaan dilakukan melalui koordinasi antara pimpinan pesantren, koordinator tahfidz, dan para musyrif yang bertanggung jawab terhadap pembinaan hafalan santri. Dalam perencanaan tersebut ditetapkan target hafalan setiap semester, jadwal kegiatan harian, pembagian kelompok tahfidz, serta standar penilaian yang akan digunakan dalam evaluasi hafalan. Perencanaan yang matang menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan program karena memberikan arah yang jelas bagi guru maupun santri dalam mencapai target yang telah ditetapkan (Mesyi, 2025).

Pelaksanaan kegiatan tahfidz dilakukan secara terjadwal setiap hari. Kegiatan ziyadah atau penambahan hafalan umumnya dilaksanakan setelah salat Subuh karena kondisi fisik dan konsentrasi santri masih dalam keadaan optimal. Waktu pagi dianggap sebagai waktu yang efektif untuk menghafal karena suasana lingkungan masih tenang dan pikiran lebih fokus. Setelah proses ziyadah selesai, santri diberikan kesempatan untuk mengulang hafalan secara mandiri sebelum menyetorkannya kepada guru tahfidz pada waktu yang telah ditentukan (Latief, 2024).

Selain kegiatan ziyadah, santri juga mengikuti kegiatan muraja'ah yang dilaksanakan secara rutin setiap hari. Muraja'ah bertujuan menjaga hafalan lama agar tidak mudah hilang akibat fokus yang berlebihan pada hafalan baru. Dalam praktiknya, santri diwajibkan mengulang hafalan yang telah dimiliki sebelum menyetorkan hafalan tambahan kepada guru. Kegiatan ini menjadi salah satu komponen penting dalam pembelajaran tahfidz karena kualitas hafalan tidak hanya diukur dari jumlah ayat yang berhasil dihafal, tetapi juga dari kemampuan santri menjaga hafalan tersebut dalam jangka waktu yang panjang (Atmi, 2023).

Target hafalan yang diterapkan di Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu disesuaikan dengan kemampuan dan tingkat pendidikan santri. Sistem target yang bertahap memungkinkan santri mencapai hafalan secara maksimal tanpa mengalami tekanan yang berlebihan. Santri yang memiliki kemampuan menghafal lebih cepat diberikan target yang lebih tinggi, sedangkan santri yang masih membutuhkan pendampingan diberikan target yang lebih realistis sesuai dengan kemampuan mereka. Penyesuaian target ini bertujuan menjaga motivasi belajar sekaligus meningkatkan rasa percaya diri santri dalam menyelesaikan hafalan yang telah ditentukan (Latief, 2024).

Metode pembelajaran yang digunakan dalam kelas tahfidz adalah metode talaqqi. Metode ini dilakukan dengan cara guru membacakan ayat Al-Qur'an terlebih dahulu, kemudian santri menirukan bacaan tersebut hingga sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf yang benar. Melalui metode talaqqi, guru dapat mengoreksi kesalahan bacaan secara langsung sehingga kualitas hafalan santri menjadi lebih baik. Metode ini juga memungkinkan terjadinya interaksi yang intensif antara guru dan santri sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif (Syarifah, 2023).

Selain metode talaqqi, pesantren juga menerapkan metode tikkar atau pengulangan ayat secara terus-menerus. Dalam metode ini santri mengulang ayat yang akan dihafal berkali-kali hingga ayat tersebut tersimpan dengan baik dalam ingatan. Pengulangan dilakukan baik secara individu maupun bersama kelompok belajar. Metode tikkar terbukti membantu meningkatkan daya ingat santri karena semakin sering ayat diulang maka semakin kuat pula hafalan yang terbentuk. Oleh karena itu, metode ini menjadi salah satu strategi utama dalam mempercepat pencapaian target hafalan santri (Saleha, 2025).

Pelaksanaan program tahfidz juga didukung dengan metode muraja'ah terstruktur. Santri diwajibkan mengulang hafalan lama setiap hari sesuai jadwal yang telah ditentukan. Muraja'ah dilakukan secara mandiri, berpasangan dengan teman, maupun di hadapan guru tahfidz. Sistem ini bertujuan menjaga kualitas hafalan sehingga santri tidak hanya mampu menambah hafalan baru, tetapi juga mampu mempertahankan hafalan yang telah dimiliki sebelumnya. Kegiatan muraja'ah yang dilakukan secara konsisten terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri (Dilla & Tufiqurrahman, 2025).

Metode lain yang diterapkan adalah tasmi', yaitu memperdengarkan hafalan kepada guru atau teman sekelompok. Dalam kegiatan tasmi', santri membaca hafalan tanpa melihat mushaf sehingga guru dapat menilai tingkat kelancaran dan ketepatan hafalan yang dimiliki. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi, tetapi juga menjadi sarana untuk melatih mental dan kepercayaan diri santri ketika membaca Al-

Qur'an di depan orang lain. Melalui tasmi', santri dapat mengetahui bagian-bagian hafalan yang masih perlu diperbaiki dan ditingkatkan (Eddy, 2025).

Keberhasilan pelaksanaan kelas tahfidz juga sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru tahfidz. Guru berperan sebagai pembimbing, pengarah, motivator, sekaligus evaluator dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya menerima setoran hafalan, tetapi juga memberikan bimbingan tajwid, motivasi, serta solusi terhadap berbagai kendala yang dihadapi santri selama proses menghafal. Hubungan yang baik antara guru dan santri menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga santri lebih termotivasi untuk mencapai target hafalan yang telah ditetapkan (Safitri, 2025).

Mekanisme evaluasi hafalan dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan. Evaluasi harian dilakukan melalui setoran hafalan kepada guru tahfidz. Dalam evaluasi ini guru menilai kelancaran bacaan, ketepatan tajwid, makharijul huruf, serta jumlah hafalan yang berhasil dicapai santri. Hasil evaluasi harian digunakan sebagai dasar untuk menentukan perkembangan hafalan masing-masing santri serta langkah pembinaan yang perlu dilakukan selanjutnya.

Selain evaluasi harian, pesantren juga melaksanakan evaluasi mingguan dan bulanan. Evaluasi mingguan dilakukan untuk mengukur konsistensi hafalan santri selama satu pekan, sedangkan evaluasi bulanan dilakukan melalui ujian hafalan yang mencakup hafalan baru dan hafalan lama. Dalam ujian tersebut santri diminta melanjutkan ayat, menyebutkan potongan ayat tertentu, atau membaca surah yang telah ditentukan oleh penguji tanpa melihat mushaf. Sistem evaluasi yang berkelanjutan ini bertujuan memastikan bahwa hafalan yang dimiliki santri tetap terjaga kualitasnya dan sesuai dengan target yang telah ditetapkan (Hidayat et al., 2025).

Secara keseluruhan, pelaksanaan kelas tahfidz di Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan hafidz dan hafidzah tidak hanya bergantung pada kemampuan individu santri, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem pembelajaran yang terstruktur. Perencanaan program yang matang, jadwal kegiatan yang teratur, target hafalan yang jelas, penerapan metode talaqqi, tikkar, muraja'ah, dan tasmi', serta evaluasi yang berkesinambungan menjadi faktor utama dalam mendukung keberhasilan program tahfidz. Melalui sistem tersebut, pesantren mampu menghasilkan generasi Qur'ani yang memiliki hafalan Al-Qur'an yang baik sekaligus karakter religius yang kuat sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat (Hidayat et al., 2025; Safitri, 2025).

2. Strategi Kelas Tahfidz dalam Menciptakan Hafidz dan Hafidzah

Strategi kelas tahfidz di Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu diarahkan untuk menciptakan hafidz dan hafidzah yang tidak hanya mampu menghafal Al-Qur'an secara kuantitatif, tetapi juga memiliki kualitas bacaan yang baik, hafalan yang kuat, akhlak Qur'ani, serta kedisiplinan dalam menjaga hafalan. Strategi ini dilaksanakan melalui perpaduan metode pembelajaran klasik dan pendekatan pembinaan modern yang disesuaikan dengan kebutuhan santri. Dalam praktiknya, ustaz dan ustazah tidak hanya berperan sebagai penyimak hafalan, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, pengarah, serta teladan akhlak bagi santri. Oleh karena itu, keberhasilan kelas tahfidz sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memilih metode yang tepat, menciptakan suasana belajar yang kondusif, dan melakukan pendampingan secara berkelanjutan (Fauziah et al., 2022).

Strategi pertama yang diterapkan adalah metode talaqqi, yaitu proses pembelajaran Al-Qur'an secara langsung antara guru dan santri. Dalam metode ini, ustadz atau ustazah membacakan ayat dengan tartil, memperhatikan tajwid, makharijul huruf, panjang pendek bacaan, serta ketepatan waqaf dan ibtida'. Setelah itu, santri menirukan bacaan guru secara berulang hingga benar. Metode ini sangat penting dalam kelas tahfidz karena hafalan yang baik harus diawali dengan bacaan yang benar. Jika bacaan awal santri keliru, maka kesalahan tersebut berpotensi terbawa dalam hafalan. Oleh sebab itu, talaqqi menjadi strategi dasar untuk menjaga kualitas hafalan sejak tahap awal (Hazizah & Mahfud, 2022).

Metode talaqqi juga memiliki keunggulan karena memungkinkan terjadinya koreksi langsung dari guru kepada santri. Ustadz dan ustazah dapat mengetahui kesalahan bacaan santri secara cepat, baik dari segi pelafalan huruf, hukum tajwid, maupun kelancaran membaca. Hubungan langsung antara guru dan santri menjadikan proses pembelajaran lebih terkontrol dan personal. Santri yang mengalami kesulitan dapat segera memperoleh bimbingan, sedangkan santri yang sudah lancar dapat diarahkan untuk meningkatkan target hafalan. Dengan demikian, talaqqi bukan hanya metode menghafal, tetapi juga strategi pembinaan kualitas bacaan Al-Qur'an secara intensif (Fadli et al., 2023).

Strategi kedua adalah muraja'ah, yaitu mengulang hafalan lama secara rutin agar hafalan tetap kuat dan tidak mudah hilang. Dalam kelas tahfidz, muraja'ah menjadi kegiatan wajib yang dilakukan sebelum dan sesudah penambahan hafalan baru. Santri diarahkan untuk tidak hanya mengejar jumlah hafalan, tetapi juga menjaga hafalan yang sudah diperoleh. Muraja'ah dapat dilakukan secara mandiri, berpasangan, berkelompok, maupun di hadapan guru. Kegiatan ini membantu santri membangun kebiasaan disiplin dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Tanpa muraja'ah yang konsisten, hafalan yang sudah diperoleh akan mudah melemah dan sulit dipertahankan dalam jangka panjang (Azmi, 2019).

Pelaksanaan muraja'ah di kelas tahfidz dapat dibagi menjadi beberapa bentuk, yaitu muraja'ah harian, mingguan, dan bulanan. Muraja'ah harian dilakukan untuk mengulang hafalan yang baru disetorkan. Muraja'ah mingguan digunakan untuk menguji kembali hafalan selama satu pekan, sedangkan muraja'ah bulanan bertujuan memastikan bahwa hafalan lama tetap terjaga. Sistem ini penting karena santri sering kali lebih bersemangat menambah hafalan baru daripada menjaga hafalan lama. Melalui muraja'ah terjadwal, ustadz dan ustazah dapat mengontrol perkembangan hafalan santri secara lebih terukur (Munawwar & Mahariah, 2025).

Strategi ketiga adalah setoran hafalan atau tasmi'. Setoran hafalan dilakukan dengan cara santri membacakan hafalan di hadapan guru tanpa melihat mushaf. Guru kemudian menyimak, menandai kesalahan, memberikan catatan, dan menentukan apakah hafalan tersebut dapat dilanjutkan atau harus diulang. Setoran hafalan menjadi alat evaluasi harian yang sangat penting karena melalui kegiatan ini guru dapat menilai kelancaran, ketepatan bacaan, kekuatan hafalan, serta kesiapan santri untuk menambah hafalan baru. Kegiatan setoran juga melatih tanggung jawab santri karena setiap santri harus mempersiapkan hafalannya sebelum bertemu guru (Hazizah & Mahfud, 2022).

Setoran hafalan tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan mental santri. Ketika santri menyetorkan hafalan di hadapan guru, mereka dilatih untuk percaya diri, jujur, dan bertanggung jawab terhadap hafalan

yang dimiliki. Santri yang belum lancar diarahkan untuk mengulang, bukan dipaksa untuk terus menambah hafalan. Dengan cara ini, kualitas hafalan lebih diutamakan daripada sekadar pencapaian jumlah ayat atau juz. Strategi ini juga membantu guru dalam memetakan kemampuan santri, sehingga pendampingan dapat diberikan sesuai kebutuhan masing-masing.

Strategi keempat adalah pemberian motivasi belajar. Dalam proses menghafal Al-Qur'an, motivasi memiliki peran penting karena santri sering menghadapi rasa jenuh, malas, lelah, atau kurang percaya diri. Ustaz dan ustazah perlu memberikan dorongan spiritual dan psikologis agar santri tetap istiqamah. Motivasi dapat diberikan melalui nasihat tentang keutamaan menghafal Al-Qur'an, kisah para penghafal Al-Qur'an, penghargaan bagi santri yang mencapai target, serta pendekatan personal kepada santri yang mengalami penurunan semangat. Motivasi yang diberikan secara berkelanjutan dapat menumbuhkan kesadaran bahwa menghafal Al-Qur'an bukan sekadar kewajiban pesantren, tetapi ibadah yang bernilai tinggi (Fauziah et al., 2022).

Selain motivasi, pembinaan akhlak juga menjadi bagian penting dalam strategi kelas tahfidz. Seorang hafidz dan hafidzah tidak cukup hanya memiliki hafalan yang banyak, tetapi juga harus mencerminkan akhlak Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kelas tahfidz perlu diarahkan untuk membentuk sikap disiplin, sopan santun, tanggung jawab, rendah hati, jujur, dan patuh terhadap aturan pesantren. Pembinaan akhlak dilakukan melalui keteladanan ustaz dan ustazah, nasihat, pembiasaan ibadah, serta pengawasan perilaku santri dalam kehidupan pesantren. Dengan demikian, hafalan Al-Qur'an menjadi dasar pembentukan karakter, bukan hanya capaian akademik keagamaan (Hajrina et al., 2020).

Strategi kelima adalah pendampingan intensif oleh ustaz dan ustazah. Pendampingan dilakukan dengan memperhatikan kemampuan, kendala, dan perkembangan masing-masing santri. Santri yang cepat menghafal diberikan tantangan target yang lebih tinggi, sedangkan santri yang lambat diberikan bimbingan tambahan. Pendampingan seperti ini menunjukkan bahwa kelas tahfidz tidak boleh menggunakan satu pola yang sama untuk semua santri, sebab setiap santri memiliki kemampuan menghafal, latar belakang bacaan, dan daya ingat yang berbeda. Guru perlu menggunakan metode yang bervariasi agar proses menghafal menjadi lebih mudah dan menyenangkan (Fauziah et al., 2022).

Pendampingan juga dilakukan melalui penguatan lingkungan belajar. Pesantren perlu menciptakan suasana yang mendukung santri untuk dekat dengan Al-Qur'an, seperti membiasakan membaca Al-Qur'an sebelum belajar, menjaga adab terhadap mushaf, membentuk kelompok muraja'ah, serta menyediakan waktu khusus untuk mengulang hafalan. Lingkungan yang kondusif dapat membantu santri lebih fokus dan terhindar dari gangguan yang melemahkan semangat menghafal. Dalam hal ini, kelas tahfidz bukan hanya ruang belajar, tetapi juga ekosistem pendidikan Qur'ani yang membentuk kebiasaan santri secara terus-menerus (Munawwar & Mahariah, 2025).

Strategi berikutnya adalah penggunaan evaluasi yang berkelanjutan. Evaluasi dilakukan tidak hanya pada akhir semester, tetapi juga setiap hari melalui setoran hafalan, setiap pekan melalui muraja'ah bersama, dan setiap bulan melalui ujian hafalan. Evaluasi ini penting untuk mengetahui perkembangan santri, hambatan yang dihadapi, serta langkah perbaikan yang harus dilakukan guru. Santri yang belum lancar diberikan kesempatan untuk memperbaiki hafalannya, sedangkan santri yang telah

memenuhi standar dapat melanjutkan hafalan berikutnya. Evaluasi yang teratur menjadikan program tahfidz lebih terarah dan terukur (Azmi, 2019).

Dengan berbagai strategi tersebut, kelas tahfidz di Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu dapat berperan sebagai wadah pembentukan hafidz dan hafidzah yang berkualitas. Metode talaqqi menjaga kebenaran bacaan, muraja'ah memperkuat hafalan, setoran hafalan mengukur capaian santri, motivasi belajar menjaga semangat, pembinaan akhlak membentuk kepribadian Qur'ani, dan pendampingan ustaz serta ustazah memastikan setiap santri mendapatkan perhatian sesuai kebutuhannya. Jika seluruh strategi ini dilaksanakan secara konsisten, maka kelas tahfidz tidak hanya menghasilkan santri yang hafal Al-Qur'an, tetapi juga melahirkan generasi Qur'ani yang berilmu, berakhlak, disiplin, dan siap berperan positif di tengah masyarakat (Fadli et al., 2023; Munawwar & Mahariah, 2025).

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kelas Tahfidz

Pelaksanaan kelas tahfidz di Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun kendala dalam proses pembelajaran. Faktor-faktor tersebut berasal dari lingkungan pesantren, kompetensi guru, sarana dan prasarana, motivasi santri, serta sistem pengelolaan program tahfidz yang diterapkan. Keberhasilan program tahfidz pada dasarnya merupakan hasil dari sinergi berbagai komponen pendidikan yang saling mendukung. Sebaliknya, apabila salah satu komponen tidak berjalan secara optimal, maka proses pencapaian target hafalan santri dapat mengalami hambatan. Oleh karena itu, identifikasi terhadap faktor pendukung dan penghambat menjadi penting untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan kelas tahfidz dalam menciptakan hafidz dan hafidzah sebagai generasi Qur'ani. Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program tahfidz sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru, motivasi santri, dan dukungan fasilitas pembelajaran yang memadai (Hidayanti et al., 2024).

Salah satu faktor pendukung utama dalam pelaksanaan kelas tahfidz adalah lingkungan pesantren yang kondusif. Lingkungan yang religius dan berorientasi pada pembelajaran Al-Qur'an memberikan pengaruh positif terhadap semangat santri dalam menghafal. Kehidupan pesantren yang dipenuhi dengan aktivitas ibadah, kajian keislaman, dan interaksi dengan sesama penghafal Al-Qur'an menciptakan budaya belajar yang mendukung pencapaian target hafalan. Lingkungan yang baik mampu membentuk kebiasaan positif seperti disiplin dalam muraja'ah, menjaga adab terhadap Al-Qur'an, serta memanfaatkan waktu secara efektif untuk menghafal. Faktor lingkungan yang kondusif menjadi salah satu pendukung utama keberhasilan santri dalam menyelesaikan hafalan Al-Qur'an (Rifki, 2023).

Selain lingkungan pesantren, kompetensi guru tahfidz juga menjadi faktor pendukung yang sangat menentukan. Guru yang memiliki kemampuan hafalan yang baik, memahami ilmu tajwid, serta mampu menerapkan metode pembelajaran yang tepat akan lebih mudah membimbing santri mencapai target hafalan. Guru tahfidz tidak hanya berperan sebagai penyimak hafalan, tetapi juga sebagai motivator, pembimbing, evaluator, dan teladan bagi santri. Kompetensi pedagogik dan kepribadian guru menjadi aspek penting dalam membangun hubungan yang positif dengan santri sehingga proses pembelajaran berlangsung secara efektif. Keberadaan guru yang kompeten terbukti berpengaruh terhadap peningkatan kualitas hafalan dan motivasi belajar santri (Hidayanti et al., 2024).

Faktor pendukung berikutnya adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Dalam pembelajaran tahfidz, fasilitas seperti ruang belajar yang nyaman, mushaf Al-Qur'an yang memadai, ruang muraja'ah, asrama yang kondusif, serta media pembelajaran pendukung memiliki peran penting dalam menunjang proses menghafal. Sarana dan prasarana yang baik memberikan kenyamanan kepada santri sehingga mereka dapat lebih fokus dalam belajar. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas dapat mengganggu konsentrasi dan mengurangi efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, penyediaan fasilitas yang memadai menjadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan program tahfidz (Fitri, 2024)).

Motivasi santri juga merupakan faktor pendukung yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Motivasi yang tinggi akan mendorong santri untuk lebih tekun dalam menghafal, disiplin dalam muraja'ah, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Motivasi dapat berasal dari dalam diri santri maupun dari lingkungan sekitar seperti orang tua, guru, dan teman sebaya. Santri yang memiliki niat kuat untuk menjadi penghafal Al-Qur'an umumnya menunjukkan capaian hafalan yang lebih baik dibandingkan santri yang menghafal hanya karena tuntutan program pesantren. Motivasi yang tinggi merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan pembelajaran tahfidz (Musta'in et al., 2025).

Dukungan dari pihak pesantren dan orang tua juga menjadi faktor yang membantu keberhasilan program tahfidz. Pesantren yang memberikan perhatian serius terhadap program tahfidz biasanya menyediakan jadwal khusus, tenaga pendidik yang memadai, serta sistem evaluasi yang terstruktur. Sementara itu, dukungan orang tua dalam bentuk doa, perhatian, dan pengawasan terhadap perkembangan hafalan anak turut memberikan dampak positif terhadap semangat belajar santri. Kerja sama yang baik antara pesantren dan keluarga menciptakan lingkungan pendidikan yang saling melengkapi dalam membentuk generasi Qur'ani yang berkualitas (Fauzi, 2025).

Di samping berbagai faktor pendukung tersebut, pelaksanaan kelas tahfidz juga menghadapi sejumlah hambatan. Salah satu hambatan yang sering ditemukan adalah rendahnya motivasi sebagian santri. Tidak semua santri memiliki minat yang sama dalam menghafal Al-Qur'an. Sebagian santri mengikuti program tahfidz karena kewajiban pesantren, bukan karena kesadaran pribadi. Kondisi ini menyebabkan mereka kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan tahfidz, sering menunda muraja'ah, dan mengalami kesulitan mencapai target hafalan yang telah ditentukan. Rendahnya motivasi intrinsik merupakan salah satu tantangan utama dalam pembelajaran tahfidz (Nujaidah, 2026).

Hambatan lain yang sering muncul adalah perbedaan kemampuan menghafal antar santri. Setiap santri memiliki daya ingat, kemampuan membaca Al-Qur'an, dan kecepatan menghafal yang berbeda-beda. Perbedaan ini menyebabkan sebagian santri mampu mencapai target hafalan dengan cepat, sedangkan yang lain memerlukan waktu yang lebih lama. Apabila tidak diimbangi dengan pendampingan yang sesuai, perbedaan kemampuan tersebut dapat menimbulkan rasa kurang percaya diri dan menurunkan semangat belajar santri yang mengalami kesulitan. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang fleksibel dan menyesuaikan dengan karakteristik masing-masing santri.

Keterbatasan waktu juga menjadi salah satu faktor penghambat pelaksanaan kelas tahfidz. Di pesantren modern, santri tidak hanya mengikuti program tahfidz,

tetapi juga harus menjalani pembelajaran formal, kegiatan organisasi, ekstrakurikuler, dan aktivitas keagamaan lainnya. Padatnya jadwal kegiatan sering kali mengurangi waktu yang dapat digunakan untuk muraja'ah dan menambah hafalan. Manajemen waktu yang kurang efektif menyebabkan sebagian santri mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi hafalan. Oleh karena itu, diperlukan pengaturan jadwal yang seimbang agar program tahfidz dapat berjalan secara optimal tanpa mengganggu kegiatan pendidikan lainnya (Hidayat, 2023).

Hambatan berikutnya berkaitan dengan rasio guru dan santri yang tidak seimbang. Apabila jumlah santri yang mengikuti program tahfidz terlalu banyak dibandingkan jumlah guru yang tersedia, maka proses pendampingan dan evaluasi hafalan menjadi kurang maksimal. Guru akan kesulitan memberikan perhatian secara individual kepada seluruh santri, sehingga beberapa kesalahan hafalan mungkin tidak terdeteksi dengan baik. Penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan jumlah guru menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan program tahfidz di berbagai lembaga pendidikan Islam (Eriza, 2025).

Selain itu, penggunaan gawai yang berlebihan, rasa jenuh, dan kurangnya disiplin dalam muraja'ah juga menjadi hambatan yang sering dihadapi santri. Perkembangan teknologi memberikan manfaat dalam pembelajaran, tetapi apabila tidak dikontrol dapat mengurangi fokus santri dalam menghafal Al-Qur'an. Rasa bosan akibat rutinitas menghafal yang monoton juga dapat menurunkan motivasi belajar. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi serta memberikan motivasi secara berkelanjutan agar santri tetap bersemangat dalam menjalani program tahfidz (Emi, 2023).

Secara keseluruhan, faktor pendukung pelaksanaan kelas tahfidz di Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu meliputi lingkungan pesantren yang kondusif, kompetensi guru tahfidz, sarana dan prasarana yang memadai, motivasi santri yang tinggi, serta dukungan pesantren dan orang tua. Sementara itu, faktor penghambat meliputi rendahnya motivasi sebagian santri, perbedaan kemampuan menghafal, keterbatasan waktu, kurangnya jumlah guru, serta gangguan dari penggunaan teknologi dan rasa jenuh. Dengan memaksimalkan faktor pendukung dan meminimalkan berbagai hambatan tersebut, pelaksanaan kelas tahfidz dapat berjalan lebih efektif dalam menciptakan hafidz dan hafidzah yang berkualitas serta berkarakter Qur'ani.

4. Kontribusi Kelas Tahfidz terhadap Pembentukan Generasi Qur'ani

Kelas tahfidz di Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu memiliki kontribusi yang sangat penting dalam membentuk generasi Qur'ani yang tidak hanya mampu menghafal Al-Qur'an, tetapi juga mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Program tahfidz tidak hanya berorientasi pada pencapaian target hafalan, melainkan juga diarahkan untuk membentuk karakter religius, kedisiplinan, tanggung jawab, akhlak mulia, serta kedekatan santri dengan ajaran Islam. Dalam konteks pendidikan pesantren, keberhasilan program tahfidz tidak semata-mata diukur dari jumlah juz yang berhasil dihafal, tetapi juga dari perubahan sikap, perilaku, dan pola pikir santri yang semakin mencerminkan nilai-nilai Qur'ani. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa program tahfidz memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter religius dan penguatan

kepribadian peserta didik sehingga mampu melahirkan generasi yang memiliki kecerdasan spiritual sekaligus moral yang baik (Rahma, 2025; Husna et al., 2021).

Kontribusi pertama yang paling terlihat adalah peningkatan kemampuan hafalan Al-Qur'an santri. Melalui sistem pembelajaran yang terstruktur, santri mendapatkan kesempatan untuk menambah hafalan secara bertahap sekaligus menjaga hafalan yang telah diperoleh melalui kegiatan muraja'ah. Kegiatan ini membantu santri meningkatkan kemampuan mengingat, konsentrasi, dan ketekunan dalam belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program tahfidz yang dilaksanakan secara sistematis mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas hafalan peserta didik secara signifikan. Kemampuan menghafal yang berkembang tidak hanya memberikan prestasi akademik keagamaan, tetapi juga menjadi modal utama dalam membentuk identitas santri sebagai generasi Qur'ani yang dekat dengan Al-Qur'an (Siregar, 2025).

Selain meningkatkan hafalan, kelas tahfidz berkontribusi dalam membentuk karakter religius santri. Proses menghafal Al-Qur'an menuntut santri untuk senantiasa berinteraksi dengan ayat-ayat Allah setiap hari. Interaksi yang berulang dengan Al-Qur'an secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, keikhlasan, kesabaran, dan rasa tanggung jawab dalam diri santri. Kebiasaan membaca, menghafal, dan memahami kandungan Al-Qur'an membentuk kesadaran spiritual yang lebih kuat sehingga santri lebih mudah mengendalikan perilaku dan menjauhi tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Program tahfidz terbukti menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik karena pembelajaran tidak hanya berlangsung secara teoritis, tetapi juga melalui pembiasaan yang dilakukan setiap hari (Mukmin, 2023; Fitriana, 2024).

Kontribusi berikutnya adalah pembentukan kedisiplinan. Dalam program tahfidz, santri dituntut untuk mengikuti jadwal yang telah ditentukan, mulai dari waktu menghafal, muraja'ah, setoran hafalan, hingga evaluasi berkala. Kegiatan yang dilakukan secara rutin tersebut melatih santri untuk menghargai waktu dan menjalankan tanggung jawab dengan baik. Santri yang terbiasa mengatur waktu antara kegiatan akademik, ibadah, dan tahfidz cenderung memiliki tingkat disiplin yang lebih tinggi dibandingkan dengan santri yang tidak mengikuti program tahfidz secara intensif. Pembiasaan membaca dan menghafal Al-Qur'an secara konsisten terbukti mampu meningkatkan sikap disiplin dan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku di lingkungan pesantren (Suryani & Ariani, 2024; Nurhayati, 2025).

Disiplin yang terbentuk melalui program tahfidz tidak hanya terlihat dalam kegiatan belajar, tetapi juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Santri menjadi lebih teratur dalam melaksanakan ibadah, menjaga kebersihan, menaati tata tertib pesantren, serta menyelesaikan tugas yang diberikan. Kebiasaan menghafal Al-Qur'an mengajarkan bahwa keberhasilan hanya dapat dicapai melalui usaha yang konsisten dan berkesinambungan. Oleh karena itu, santri belajar untuk menghargai proses dan bertanggung jawab terhadap setiap target yang telah ditetapkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa program tahfidz memiliki kontribusi nyata dalam membangun budaya disiplin yang menjadi salah satu karakter penting generasi.

Kelas tahfidz juga berkontribusi dalam membentuk akhlak yang baik. Al-Qur'an merupakan sumber utama nilai-nilai moral dalam Islam. Ketika santri terbiasa membaca dan menghafal Al-Qur'an, mereka akan lebih sering mendengar, memahami, dan menginternalisasi pesan-pesan akhlak yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai

seperti kejujuran, amanah, rendah hati, menghormati guru, menghargai teman, serta berbuat baik kepada sesama secara perlahan tertanam dalam diri santri melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan. Pembentukan akhlak melalui program tahfidz tidak hanya dilakukan melalui hafalan, tetapi juga melalui keteladanan ustaz dan ustazah yang mendampingi santri selama proses pembelajaran berlangsung (Lutfiana, 2025).

Pembentukan akhlak Qur'ani semakin diperkuat melalui berbagai kegiatan pendukung yang ada di pesantren, seperti salat berjamaah, kajian keislaman, pembiasaan adab sehari-hari, dan pembinaan karakter oleh guru. Dengan demikian, program tahfidz menjadi bagian integral dari sistem pendidikan pesantren yang bertujuan membentuk manusia berakhlakul karimah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang mengikuti program tahfidz cenderung memiliki sikap religius dan perilaku sosial yang lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang tidak mengikuti program tersebut secara intensif (Rahma, 2025).

Kontribusi lain yang sangat penting adalah tumbuhnya rasa tanggung jawab dalam diri santri. Menghafal Al-Qur'an bukanlah aktivitas yang dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan kesungguhan, ketekunan, dan komitmen yang tinggi. Setiap santri memiliki target hafalan yang harus dicapai dan dipertanggungjawabkan melalui setoran hafalan kepada guru. Proses ini melatih santri untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dan berusaha menyelesaikannya dengan baik. Kebiasaan tersebut secara bertahap membentuk karakter tanggung jawab yang tidak hanya berguna dalam kegiatan tahfidz, tetapi juga dalam kehidupan akademik maupun sosial mereka (Susmita, 2022).

Selain tanggung jawab, program tahfidz juga membantu meningkatkan kemampuan pengendalian diri. Santri belajar mengatur waktu, mengendalikan rasa malas, serta menghindari berbagai aktivitas yang dapat mengganggu proses menghafal. Kemampuan mengendalikan diri ini menjadi modal penting dalam membentuk pribadi yang matang dan siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Semakin tinggi tingkat komitmen santri terhadap hafalan Al-Qur'an, semakin besar pula kemampuan mereka dalam mengelola perilaku dan emosinya secara positif (Aliyah, 2022).

Kedekatan santri dengan nilai-nilai Al-Qur'an merupakan kontribusi utama yang ingin dicapai melalui kelas tahfidz. Santri yang setiap hari membaca, menghafal, dan mengulang ayat-ayat Al-Qur'an akan memiliki hubungan emosional dan spiritual yang lebih kuat dengan kitab sucinya. Kedekatan ini tidak hanya terlihat dari kemampuan menghafal, tetapi juga dari cara berpikir, bersikap, dan mengambil keputusan yang semakin berlandaskan pada ajaran Islam. Al-Qur'an menjadi pedoman hidup yang membimbing santri dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Dengan demikian, program tahfidz tidak hanya menghasilkan penghafal Al-Qur'an, tetapi juga melahirkan generasi yang menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber nilai dan pedoman utama dalam kehidupannya (Salsabila, 2025)).

Program tahfidz juga berkontribusi terhadap peningkatan kecerdasan spiritual santri. Aktivitas menghafal Al-Qur'an yang dilakukan secara terus-menerus mampu menumbuhkan kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aktivitas kehidupan. Kesadaran spiritual tersebut berdampak pada meningkatnya kualitas ibadah, keikhlasan dalam beramal, serta rasa syukur terhadap nikmat yang diberikan Allah SWT. Kecerdasan spiritual yang baik menjadi fondasi penting bagi terbentuknya

generasi Qur'ani yang mampu menjaga integritas dan moralitasnya di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks ((Rahma, 2025).

Secara keseluruhan, kelas tahfidz di Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pembentukan generasi Qur'ani. Program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an santri, tetapi juga membentuk karakter religius, kedisiplinan, akhlak mulia, tanggung jawab, kemampuan pengendalian diri, serta kedekatan dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Melalui pembelajaran yang terstruktur dan pembinaan yang berkelanjutan, kelas tahfidz mampu melahirkan hafidz dan hafidzah yang tidak hanya unggul dalam hafalan, tetapi juga memiliki kepribadian Islami yang kuat. Dengan demikian, pemanfaatan kelas tahfidz menjadi salah satu strategi efektif dalam mewujudkan generasi Qur'ani yang beriman, berakhlak, berilmu, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

SIMPULAN

Pemanfaatan kelas tahfidz di Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu berperan penting dalam menciptakan hafidz dan hafidzah sebagai generasi Qur'ani. Pelaksanaan program tahfidz dilakukan secara terstruktur melalui metode talaqqi, tiktir, muraja'ah, dan tasmi' yang didukung oleh sistem evaluasi yang berkelanjutan. Keberhasilan program didukung oleh lingkungan pesantren yang kondusif, kompetensi guru, motivasi santri, serta dukungan sarana dan prasarana, meskipun masih terdapat beberapa hambatan seperti perbedaan kemampuan menghafal, keterbatasan waktu, dan rendahnya motivasi sebagian santri. Secara keseluruhan, kelas tahfidz tidak hanya meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk karakter religius, disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia sehingga mampu melahirkan generasi Qur'ani yang siap mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah. (2022). Pengaruh program tahfidz Al-Qur'an terhadap pengendalian diri peserta didik. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Parepare. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/4460/>
- Anisaturrizqi, R., & Hanifiyah, F. (2025). *Holistic Tahfidz Education Based on Pesantren: Bibliometric Analysis of the Integration of Memorization and the Formation of Qur'anic Character*. JPAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/34373>
- Atmi, N. (2023). Efektivitas metode muraja'ah dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an peserta didik kelas takhassus di SMP IT Nurul Fikri Makassar. *El-Jour: Journal of Islamic Education*. <https://jurnal.fai.umi.ac.id/index.php/eljour/article/view/473>
- Azmi, I. R. (2019). Optimalisasi metode muroja'ah dalam program tahfidz Al-Qur'an di SMAN 9 Rejang Lebong. *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 4(1), 85–95. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/albahtsu/article/view/1993>
- Dilla, D. S. N. A., & Tufiqurrahman. (2025). Implementasi metode ziyadah dan muroja'ah dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santriwati di Pondok

- Pesantren Maslakul Qur'an Cluwak Pati. *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 275–284. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v8i2.3740>
- Eddy, S. H. (2025). Penerapan metode tasmi' Al-Qur'an untuk meningkatkan kualitas bacaan dan hafalan. *Tadris Reach Journal*, 3(1). <https://studentresearchhub.org/tadrisreach/article/view/128>
- Eriza, D. (2025). Implementasi metode talaqqi dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri. Skripsi. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. <https://etd.uinsyahada.ac.id/13409/>
- Fadli, T., Sirojudin, R., Supardi, S., & Wasehudin, W. (2023). Pengaruh penerapan metode talaqqi dan takrir terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an santri. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2(11), 2848–2861. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i11.654>
- Fauzi, A. (2025). Peran dukungan orang tua dalam keberhasilan program tahfidz Al-Qur'an. Darunnajah Repository. <https://repository.darunnajah.ac.id/100/>
- Fauziah, N. S., Irfani, F., & Kamalludin, K. (2022). Upaya guru dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an pada santri Pondok Pesantren Daarul Riyadhoh Ar-Rosyady. *KOLONI*, 1(4), 95–101. <https://doi.org/10.31004/koloni.v1i4.274>
- Fitri, A. (2024). Kurangnya sarana dan prasarana menghambat proses pembelajaran. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(4). <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/876>
- Fitriana, N. (2024). Implementasi program tahfidz dalam pembentukan karakter religius peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Hajrina, S., Effendi, D. I., & Mujib, A. (2020). Bimbingan akhlak pada anak melalui sistem halaqah Quran. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id>
- Hazizah, U., & Mahfud, M. (2022). Program unggulan tahfidz Al-Qur'an Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Driyorejo berbasis metode talaqqi. *Indonesia Islamic Education Journal*, 1(1), 45–54. <https://doi.org/10.37812/ijej.v1i1.622>
- Hidayanti, J., dkk. (2024). Manajemen program tahfidz dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an peserta didik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1). <https://jiip.stkipyapisdampu.ac.id>
- Hidayat, A., dkk. (2025). Manajemen program tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan capaian hafalan santri. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(4). <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/32832>
- Hidayat, M. (2023). Manajemen waktu dalam program tahfidz Al-Qur'an di pesantren modern. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(2). <https://jayapanguspress.penerbit.org>
- Husna, A., Hasanah, R., & Nugroho, P. (2021). Efektivitas program tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal ISEMA: Islamic Educational Management*, 6(1), 47–54.
- Ichsan, A. S., Niat, K., Maulana, A., Arifin, S., Zaeni, A., et al. (2026). *Quranic Memorization as Reactualization of Values Education: Opportunities and Challenges in Islamic Elementary Schools*. At-Tadib: Jurnal Pendidikan Islam. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/at-tadib/article/view/23205>
- Lahmi, A., Rasyid, A., & Jummadillah. (2020). Analisis upaya, faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Al-Qur'an dan hadis di Madrasah Tsanawiyah Kota

- Padang. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 3(2), 213–229. <https://doi.org/10.22373/jie.v3i2.7086>
- Latief, M. A. (2024). Manajemen kurikulum tahfidz program akselerasi dan reguler di pondok pesantren. *Hafidzuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 117–129. <https://www.jogoroto.org/index.php/hq/article/view/244>
- Lutfiana, R. (2025). Implementasi program tahfidz dalam membentuk karakter Islami peserta didik. *Miftahul Ilmi*, 2(1), 33–45. <https://ibnusinapublisher.org/index.php/MiftahulIlmi/article/view/249>
- Mesyi, M. (2025). Implementasi program tahfidz Al-Qur'an di pondok pesantren. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1). <https://ejournal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp/article/view/1132>
- Mukmin, A. A. (2023). Program tahfidz dalam membentuk karakter religius siswa. *Jurnal Risalah*, 9(2). https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/546
- Munawwar, F. A., & Mahariah, M. (2025). Penguatan hafalan Al-Qur'an melalui penerapan metode talaqqi dan mudarasa. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 10(1), 98–102. <https://doi.org/10.29210/026137jpci0005>
- Musta'in, M., dkk. (2025). Motivasi belajar santri dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an. *Reflection Journal of Islamic Education*. <https://ejournal.aripafi.or.id>
- Najah, A. T. S. (2024). *Evaluasi Program Kelas Tahfizh Al-Qur'an dengan Model CIPP di Pondok Pesantren Tahfidz Muhammadiyah Al Fattah Malang*. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 15(2), 152–165. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jep/article/view/49288>
- Nujaidah, A. (2026). Analisis faktor pendukung dan penghambat pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Skripsi. Universitas Islam Negeri Metro. <https://repository.metrouniv.ac.id>
- Nurhayati. (2025). Pembentukan disiplin peserta didik melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam Anak*, 5(2).
- Nurmalita, D. I., & Fahyuni, E. F. (2025). *Digital Tahfidz Integration for Forming Rabbani and Qurani Generations*. *Journal of Islamic and Muhammadiyah Studies*, data volume dan halaman belum tersedia pada metadata artikel. <https://jims.umsida.ac.id/index.php/jims/article/view/1650>
- Rahma, P. A. A. (2025). Efektivitas program tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk sikap religius siswa. *Jurnal Ihsan*, 3(1). <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan/article/view/613>
- Rifki, A. W. (2023). Faktor pendukung dan faktor penghambat keberhasilan menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sulaimaniyyah. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 7(2), 261–278. <https://ejournal.uinsaid.ac.id>
- Safitri, N. (2025). Implementasi metode talaqqi pada program tahfidz Al-Qur'an dengan sistem muraja'ah terstruktur. *Research and Development Journal of Education*, 11(1).
- Saleha, A. (2025). Implementasi metode talaqqi dan tikkar dalam meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id>
- Salsabila, N. (2025). Pendidikan karakter Qur'ani pada anak usia dini. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(1). <https://journal.stkipsubang.ac.id>

- Setiawan, A., & Rasyidi, A. (2020). *Contribution of Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an in Responding to the Digital Era in South Borneo*. *Borneo International Journal of Islamic Studies*, 2(2), 123–137.
- Simanjuntak, D. (2021). Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam menghafal Al-Qur'an. *Al-Fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis*, 2(2), 89–102.
- Siregar, Y. K. (2025). Implementasi program tahfidz Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Basic Pendidikan Agama Islam*, 2(1).
- Suryani, H. S., & Ariani, H. (2024). Pengaruh pembiasaan tadarus Al-Qur'an terhadap pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Islam Anak*, 5(2). <https://journal.unuha.ac.id>
- Susmita. (2022). Pengaruh program menghafal Al-Qur'an terhadap pembentukan karakter siswa. Tesis. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. <https://digilib.uin-suka.ac.id>
- Syarifah, L. (2023). Implementasi metode talaqqi untuk mempermudah proses menghafal Al-Qur'an. *Jurnal Risalah*, 9(2). https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/569
- Yusuf, L., Mujahidin, E., & Andriana, N. (2024). *Implementing a Qur'anic Values Inculcation Model at Ummul Quro Integrated Islamic Senior High School, Bogor*. *Al Kautsar: Knowledge and Islamic Education Journal*, data volume dan halaman belum tersedia pada metadata artikel. <https://journalweb.org/ojs/index.php/Al-Kautsar/article/view/88>
- Zaenurrosyid, A., Kahfi, A., & Wibowo, A. (2020). *The Patterns of Memorizing Qur'an for Primary School Students and the Management of Pesantren Tahfidz*. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 1(2), 101–116.
- Zulvani, N. V., Wiyono, B. B., & Putra, M. (2025). *Actualization of Learning Management in Increasing the Effectiveness of Memorization at The Tahfidz Tarbiyatul Qur'an Lawang Islamic Boarding School*. *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, data volume dan halaman belum tersedia pada metadata artikel. <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/ISMPI/article/view/11437>